

Model Pemberdayaan Ekonomi Umat Berbasis Masjid dalam Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat: Studi Kasus Mesjid Quba Kota Sorong

Mohammad Umar Sisin¹, Hasbiah², Rokhimah³

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Sorong, Papua Barat Daya, Indonesia^{1,2,3}

Sisinumar581@gmail.com¹, hasbiahainun@iainsorong.ac.id²,

rokhimah@iainsorong.ac.id³

ABSTRACT.

This study aims to describe and analyze the mosque-based community economic empowerment model in improving community welfare at Quba Mosque, Sorong City. The study employed a qualitative approach using a case study research design. Data were collected through in-depth interviews, observations, and documentation. The research informants consisted of mosque administrators, congregation members, and community beneficiaries of the economic programs. Data analysis was conducted through data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The results indicate that Quba Mosque in Sorong City implements community economic empowerment through the collection of zakat, infaq, and sadaqah funds, the provision of productive assistance, business development programs, and the strengthening of community economic networks. These programs have contributed to increased income, economic self-reliance, and community welfare. However, most of the programs remain focused on providing access and distributing assistance, and therefore have not yet fully succeeded in creating sustainable economic independence. This study concludes that mosques have strategic potential as centers of community economic empowerment; however, optimizing their role requires stronger institutional capacity, improved human resource capabilities, and the development of sustainable productive economic programs.

Keywords: *community economic empowerment, mosque, community welfare.*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis model pemberdayaan ekonomi umat berbasis masjid dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat pada Masjid Quba Kota Sorong. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Data diperoleh melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Informan penelitian terdiri atas pengurus masjid, jamaah, dan masyarakat penerima manfaat program ekonomi. Analisis data dilakukan melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Masjid Quba Kota Sorong menjalankan pemberdayaan ekonomi umat melalui penghimpunan dana zakat, infak, dan sedekah, penyaluran bantuan produktif, pembinaan usaha, serta penguatan jaringan ekonomi masyarakat. Program tersebut memberikan dampak terhadap peningkatan pendapatan, kemandirian ekonomi, dan kesejahteraan masyarakat. Namun, sebagian besar program masih berorientasi pada penyediaan akses dan distribusi bantuan sehingga belum sepenuhnya mampu menciptakan kemandirian ekonomi yang berkelanjutan. Penelitian ini menyimpulkan bahwa masjid memiliki potensi strategis sebagai pusat pemberdayaan ekonomi umat, tetapi optimalisasi perannya memerlukan penguatan kelembagaan,

peningkatan kapasitas sumber daya manusia, serta pengembangan program ekonomi produktif yang berkelanjutan

Kata kunci: pemberdayaan ekonomi umat, masjid, kesejahteraan masyarakat.

PENDAHULUAN

Masjid Quba Kota Sorong merupakan salah satu masjid yang berada di kawasan Pasar Sentral Kota Sorong, Provinsi Papua Barat Daya. Lokasinya yang strategis di pusat aktivitas perdagangan menjadikan masjid ini tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai pusat kegiatan sosial, pendidikan, dan pemberdayaan ekonomi masyarakat. Keberadaan masjid di tengah lingkungan pasar memudahkan para pedagang, pekerja, dan masyarakat sekitar untuk melaksanakan ibadah sekaligus mengikuti berbagai kegiatan yang diselenggarakan oleh pengurus masjid.

Sorong sebagai pusat Kota provinsi Papua Barat Daya menghadapi berbagai tantangan dalam pembangunan ekonomi masyarakat. Di satu sisi, wilayah ini memiliki potensi sumber daya alam yang melimpah, baik di sektor perikanan, pertanian, maupun hasil hutan. Namun di sisi lain, tingkat pemanfaatan potensi tersebut belum optimal akibat keterbatasan akses terhadap modal, rendahnya kualitas sumber daya manusia, serta minimnya infrastruktur pendukung. Kondisi ini berdampak pada masih tingginya tingkat kemiskinan dan rendahnya tingkat kemandirian ekonomi masyarakat (Kambuaya et al., 2024).

Dalam menghadapi permasalahan tersebut, diperlukan pendekatan pemberdayaan yang tidak hanya bersifat top-down melalui kebijakan pemerintah, tetapi juga berbasis komunitas (*community-based development*) yang melibatkan partisipasi aktif masyarakat. Pendekatan ini dinilai lebih efektif karena mampu menggali potensi lokal, memperkuat kapasitas masyarakat, serta membangun rasa memiliki terhadap program pembangunan. Salah satu institusi yang memiliki potensi besar dalam pendekatan berbasis komunitas adalah masjid (Rozi, 2025).

Masjid dalam perspektif Islam tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah ritual, tetapi juga sebagai pusat peradaban umat yang mencakup berbagai aspek kehidupan, termasuk sosial, pendidikan, dan ekonomi. Dalam sejarah Islam, masjid memiliki peran penting sebagai pusat aktivitas masyarakat, tempat musyawarah, pendidikan, hingga pengelolaan ekonomi umat. Namun dalam praktiknya saat ini, fungsi masjid di banyak tempat masih terbatas pada kegiatan ibadah formal, sehingga potensi besar yang dimiliki belum dimanfaatkan secara optimal (Rahmawati & Beik, 2022).

Namun demikian, implementasi model pemberdayaan ekonomi berbasis masjid di Kota Sorong tidak terlepas dari berbagai tantangan. Beberapa di antaranya adalah keterbatasan kapasitas sumber daya manusia dalam pengelolaan program, kurangnya manajemen kelembagaan yang profesional, serta belum optimalnya sinergi antara pengurus masjid, pemerintah, dan lembaga terkait. Selain itu, keterbatasan infrastruktur dan akses teknologi juga menjadi hambatan dalam pengembangan ekonomi berbasis masjid (Syafii et al., 2023).

Oleh karena itu, diperlukan strategi yang komprehensif dan berkelanjutan dalam mengembangkan model pemberdayaan ekonomi umat berbasis masjid. Strategi tersebut meliputi peningkatan kapasitas pengelola masjid, penguatan kelembagaan ekonomi umat, optimalisasi pengelolaan dana sosial Islam, serta pengembangan kemitraan dengan berbagai pihak, baik pemerintah, swasta, maupun lembaga non-profit. Dengan adanya sinergi yang baik, diharapkan masjid dapat bertransformasi menjadi pusat pemberdayaan ekonomi yang mampu memberikan dampak nyata bagi peningkatan kesejahteraan masyarakat.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam model pemberdayaan ekonomi umat berbasis masjid dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat: Studi Kasus masjid Quba Kota Sorong. Penelitian ini juga berupaya mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan implementasi model tersebut serta merumuskan strategi yang efektif dalam pengembangannya. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis maupun praktis dalam pengembangan konsep pemberdayaan ekonomi berbasis masjid, khususnya di wilayah Kota Sorong Papua Barat Daya, serta menjadi referensi bagi pemangku kebijakan dalam merancang program pembangunan ekonomi yang lebih inklusif dan berkelanjutan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif-analisis yang bertujuan untuk menggambarkan, menjelaskan dan menjawab secara lebih detail terhadap permasalahan yang diteliti (Sugiyono, 2021). Penelitian ini juga menggunakan pendekatan studi kasus (*case study*). Data dalam penelitian ini dikumpulkan melalui observasi dan wawancara. Wawancara yang dilakukan dalam penelitian ini mencakup pertanyaan-pertanyaan dalam ruang lingkup pemberdayaan ekonomi umat berbasis masjid.

Penelitian ini dilaksanakan di wilayah Kota Sorong Provinsi Papua Barat Daya dengan fokus pada masjid-masjid yang memiliki aktivitas pemberdayaan ekonomi. Pemilihan lokasi dilakukan secara purposive sampling, dengan mempertimbangkan:

1. Masjid yang aktif dalam kegiatan sosial-ekonomi.
2. Adanya program pemberdayaan ekonomi umat.
3. Keterlibatan masyarakat dalam kegiatan masjid.

Adapun subjek penelitian meliputi:

1. Pengurus masjid.
2. Pengelola program ekonomi umat.
3. Masyarakat/jamaah yang terlibat dalam kegiatan ekonomi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Kondisi Awal

Masjid Quba berlokasi di kawasan Jalan Selat Sunda, Remu Selatan Kota Sorong Papua Barat Daya. Masjid ini berdiri dan beroperasi sejak tahun 1980-an. Pada fase awal perkembangannya, fungsi masjid masih

didominasi oleh aktivitas peribadatan dan kegiatan keagamaan yang bersifat ritual. Pengelolaan sumber daya masjid, khususnya dalam aspek ekonomi, belum diarahkan secara optimal untuk mendukung pemberdayaan masyarakat. Kondisi tersebut menyebabkan potensi masjid sebagai institusi sosial-ekonomi belum dimanfaatkan secara maksimal.

Di sisi lain, masyarakat sekitar menghadapi berbagai persoalan sosial-ekonomi, seperti keterbatasan akses terhadap modal usaha, rendahnya kemampuan memenuhi kebutuhan pendidikan dan kesehatan, serta adanya sebagian jamaah yang terjebak dalam praktik utang berbunga melalui lembaga keuangan maupun rentenir. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara potensi ekonomi yang dimiliki masjid dengan kebutuhan riil masyarakat. Taslim (2026) menyebutkan bahwa Situasi tersebut menjadi faktor pendorong bagi pengurus Masjid Quba untuk melakukan transformasi fungsi masjid dari sekadar pusat ibadah menjadi pusat pemberdayaan masyarakat.

B. Temuan di Lapangan

Hasil temuan lapangan menunjukkan bahwa tahun terakhir ini Masjid Quba telah mengalami perluasan fungsi kelembagaan. Masjid tidak lagi hanya menjalankan fungsi religius, tetapi juga berperan sebagai lembaga sosial, ekonomi, dan politik Islam. Dalam aspek sosial, masjid memberikan bantuan biaya pendidikan, bantuan kesehatan, serta penyediaan fasilitas bagi musafir. Program-program tersebut menunjukkan bahwa masjid berfungsi sebagai instrumen perlindungan sosial (*social safety net*) bagi kelompok masyarakat yang rentan. Dalam aspek ekonomi, Masjid Quba memberikan bantuan modal usaha kepada jamaah sesuai kebutuhan usaha yang dijalankan.

Menariknya, bantuan tersebut tidak menerapkan mekanisme pengembalian modal, sehingga lebih menekankan aspek pemberdayaan dan solidaritas sosial dibandingkan orientasi bisnis. Selain itu, masjid juga berupaya membantu jamaah yang terlilit utang melalui mekanisme bantuan sosial yang bersumber dari dana zakat dan donasi.

Namun demikian, penelitian juga menemukan bahwa sebagian besar program masih bertumpu pada pola distribusi bantuan. Hal ini menunjukkan bahwa peran ekonomi masjid masih cenderung berada pada tahap pemberdayaan dasar (*charity-based empowerment*) dan belum sepenuhnya berkembang menuju model pemberdayaan yang berorientasi pada penguatan kapasitas usaha dan kemandirian ekonomi jangka panjang.

C. Model Pemberdayaan Yang dilakukan Masjid

Berdasarkan hasil penelitian, model pemberdayaan yang diterapkan Masjid Quba dapat dikategorikan sebagai Model Pemberdayaan Ekonomi Berbasis Masjid dengan Pendekatan Filantropi Produktif.

Model ini mengintegrasikan tiga instrumen utama, yaitu:

- a. Filantropi Islam.
Pemanfaatan zakat, infak, sedekah, dan sumbangan masyarakat sebagai sumber pembiayaan program pemberdayaan.
- b. Pemberdayaan Ekonomi Produktif
Pemberian modal usaha kepada jamaah untuk mendukung aktivitas ekonomi dan meningkatkan pendapatan keluarga.
- c. Perlindungan Sosial Keagamaan
Pemberian bantuan pendidikan, kesehatan, dan penyelesaian masalah utang sebagai bentuk perlindungan terhadap kelompok rentan.
Secara konseptual, model ini mencerminkan kombinasi antara pendekatan *charity* (karitas) dan *empowerment* (pemberdayaan). Akan tetapi, dominasi bantuan langsung menunjukkan bahwa model yang diterapkan masih memerlukan penguatan pada aspek pendampingan usaha, pengembangan keterampilan, dan penguatan jaringan ekonomi agar mampu menghasilkan kemandirian ekonomi yang berkelanjutan.

D. Tahapan Pelaksanaan

Pelaksanaan program pemberdayaan ekonomi di Masjid Quba dilakukan melalui beberapa tahapan sebagai berikut:

- a. Identifikasi Masalah dan Kebutuhan
Pengurus masjid melakukan pengamatan dan identifikasi terhadap kondisi sosial-ekonomi jamaah. Tahap ini bertujuan untuk mengetahui kelompok masyarakat yang membutuhkan bantuan dan jenis bantuan yang diperlukan.
- b. Penghimpunan Sumber Daya
Dana program diperoleh dari berbagai sumber, antara lain:
 - 1) Dana zakat, infak, dan sedekah.
 - 2) Hasil pengelolaan aset dan gedung usaha masjid.
 - 3) Bantuan Pemerintah Daerah dan Pemerintah Provinsi.
 - 4) Donasi masyarakat dan pihak swasta.
- c. Seleksi dan Verifikasi
Calon penerima manfaat diseleksi berdasarkan tingkat kebutuhan ekonomi dan kondisi sosial yang dihadapi.
- d. Penyaluran Bantuan
 - 1) Bantuan diberikan dalam bentuk.
 - 2) Modal usaha.
 - 3) Bantuan pendidikan.
 - 4) Bantuan kesehatan.
 - 5) Bantuan pelunasan utang.
- e. Monitoring dan Evaluasi
Muhammad (2026) Pengurus melakukan pemantauan terhadap penerima manfaat untuk memastikan bantuan digunakan sesuai tujuan

program. Meskipun demikian, hasil penelitian menunjukkan bahwa sistem monitoring dan evaluasi masih bersifat sederhana dan belum menggunakan indikator keberhasilan yang terukur secara sistematis.

E. Dampak yang Terjadi

Secara kelembagaan, Masjid Quba mengalami transformasi dari lembaga ibadah menjadi lembaga sosial-ekonomi yang memiliki pengaruh lebih luas dalam kehidupan masyarakat.

Dampak terhadap Jamaah. Bagi jamaah, program ini memberikan manfaat yang cukup signifikan, antara lain:

- a. Meningkatkan akses terhadap sumber modal usaha.
- b. Mengurangi tekanan ekonomi rumah tangga.
- c. Membantu pemenuhan kebutuhan pendidikan dan kesehatan.
- d. Mengurangi ketergantungan terhadap rentenir.
- e. Meningkatkan rasa solidaritas dan kebersamaan sosial.

Namun demikian, dampak ekonomi yang dihasilkan belum sepenuhnya dapat dikategorikan sebagai peningkatan kesejahteraan yang berkelanjutan karena sebagian besar bantuan masih berorientasi pada penyelesaian masalah jangka pendek.

F. Analisis Hubungan

Berdasarkan teori pemberdayaan masyarakat yang dikemukakan oleh Jim Ife dan Robert Chambers, pemberdayaan merupakan proses peningkatan kemampuan individu dan kelompok untuk mengontrol sumber daya yang memengaruhi kehidupannya. Dalam konteks penelitian ini, program yang dijalankan Masjid Quba menunjukkan adanya hubungan positif antara intervensi ekonomi masjid dengan peningkatan kesejahteraan jamaah. Bantuan modal usaha berkontribusi terhadap peningkatan kapasitas ekonomi masyarakat, sedangkan bantuan pendidikan dan kesehatan berkontribusi dalam mengurangi beban pengeluaran rumah tangga.

Akan tetapi, hubungan tersebut belum sepenuhnya menunjukkan terciptanya kemandirian ekonomi. Hal ini disebabkan karena sebagian besar program masih berfokus pada distribusi bantuan dibandingkan pengembangan kapasitas usaha, pelatihan kewirausahaan, maupun pendampingan bisnis. Dengan demikian, program yang dijalankan lebih tepat dipahami sebagai proses pemberdayaan tahap awal yang berfungsi mengurangi kerentanan ekonomi masyarakat

G. Kesesuaian Dengan Kebutuhan Masyarakat

Ridwan (2026) Hasil penelitian menunjukkan bahwa program yang dijalankan Masjid Quba memiliki tingkat relevansi yang tinggi terhadap kebutuhan jamaah. Hal ini terlihat dari tingginya partisipasi dan

antusiasme masyarakat dalam mengikuti berbagai program yang diselenggarakan Masjid.

Kebutuhan utama jamaah yang berhasil direspons oleh masjid meliputi:

- a. Kebutuhan akses modal usaha.
- b. Kebutuhan bantuan pendidikan.
- c. Kebutuhan layanan kesehatan.
- d. Kebutuhan penyelesaian masalah utang.
- e. Kebutuhan perlindungan sosial bagi kelompok rentan.

Meskipun demikian, terdapat beberapa kebutuhan yang belum sepenuhnya terakomodasi, seperti pelatihan keterampilan usaha, pendampingan bisnis, dan pengembangan usaha berkelanjutan. Oleh karena itu, untuk meningkatkan efektivitas pemberdayaan, Masjid Quba perlu mengembangkan program yang tidak hanya berorientasi pada pemberian bantuan, tetapi juga pada penguatan kapasitas ekonomi jamaah.

KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa model pemberdayaan ekonomi berbasis masjid di Masjid Quba Kota Sorong masih berada pada tahapan yang berbeda-beda sesuai dengan kapasitas kelembagaan masjid. Masjid Quba menerapkan model filantropi produktif yang memanfaatkan dana zakat, infak, sedekah, dan donasi untuk membantu kebutuhan ekonomi jamaah..

Temuan penelitian menunjukkan bahwa program yang dijalankan telah memberikan kontribusi terhadap peningkatan akses ekonomi masyarakat, pengurangan beban sosial-ekonomi, serta penguatan hubungan sosial antara masjid dan jamaah. Namun, pemberdayaan yang dilaksanakan masih cenderung berorientasi pada penyediaan akses dan distribusi bantuan sehingga dampaknya lebih dominan pada penyelesaian kebutuhan jangka pendek. Aspek penguatan kapasitas, pendampingan usaha, pengembangan keterampilan, dan pembentukan kemandirian ekonomi masyarakat belum dilaksanakan secara optimal.

Dengan demikian, model pemberdayaan ekonomi berbasis masjid di Kota Sorong belum sepenuhnya mencapai tujuan pemberdayaan yang substantif, yaitu menciptakan masyarakat yang mandiri secara ekonomi. Peran masjid masih lebih kuat sebagai lembaga fasilitasi dan filantropi dibandingkan sebagai agen transformasi ekonomi masyarakat. Oleh karena itu, diperlukan penguatan kelembagaan, peningkatan kapasitas sumber daya manusia, dan pengembangan program ekonomi produktif yang berkelanjutan agar masjid dapat menjalankan fungsi pemberdayaan secara lebih efektif.

Saran yang dapat diberikan oleh peneliti untuk mengembangkan peneliti selanjutnya diantaranya: *Pertama* Pengurus masjid perlu mengembangkan paradigma pemberdayaan yang tidak hanya berorientasi pada bantuan sosial, tetapi juga pada peningkatan kapasitas dan kemandirian ekonomi masyarakat. Hal tersebut

dapat dilakukan melalui penyelenggaraan pelatihan kewirausahaan, pendampingan usaha, penguatan manajemen keuangan, serta perluasan akses pemasaran dan permodalan bagi jamaah. Dengan demikian, program yang dijalankan tidak hanya bersifat konsumtif, tetapi mampu mendorong terciptanya usaha yang produktif dan berkelanjutan.

Kedua, Pemerintah daerah, lembaga zakat, dan berbagai pemangku kepentingan perlu membangun kemitraan yang lebih sistematis dengan masjid dalam pengembangan ekonomi umat. Dukungan berupa pembinaan, penguatan kelembagaan, peningkatan kapasitas sumber daya manusia, serta bantuan pendanaan diperlukan agar masjid dapat berfungsi secara optimal sebagai pusat pemberdayaan ekonomi masyarakat. Selain itu, pengelolaan dana zakat, infak, sedekah, dan wakaf perlu diarahkan pada kegiatan ekonomi produktif yang memiliki dampak jangka panjang dan didukung oleh sistem monitoring serta evaluasi yang terukur.

Yang *ketiga*, Bagi peneliti selanjutnya, diperlukan kajian yang lebih mendalam mengenai efektivitas model pemberdayaan ekonomi berbasis masjid dengan menggunakan indikator yang lebih komprehensif, seperti peningkatan pendapatan, keberlanjutan usaha, dan tingkat kesejahteraan masyarakat. Penelitian lanjutan juga penting untuk merumuskan model pemberdayaan yang lebih aplikatif dan sesuai dengan karakteristik sosial-ekonomi masyarakat di Kota Sorong Papua Barat Daya maupun wilayah lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Asrul. 2026. Hasil Wawancara. Ketua DKM Masjid Quba Kota Sorong. Wawancara dilakukan di Masjid Quba Kota Sorong pada tanggal 15 Juni 2026.
- Azizah, N. & Wahyudi, R. 2022. Implementasi zakat produktif dalam pemberdayaan ekonomi masyarakat. *Jurnal Ekonomi Islam Indonesia*, 4(2), hlm. 98–112.
- Fauzia, I. Y. & Riyadi, S. 2021. Peran lembaga keuangan mikro syariah dalam pemberdayaan UMKM. *Jurnal Ekonomi Syariah Teori dan Terapan*, 8(3), hlm. 321–335.
- Fitriani, L. & Karim, A. A. 2023. Model ekonomi syariah berbasis masjid dalam meningkatkan kesejahteraan umat. *Jurnal Ekonomi dan Keuangan Islam*, 9(1), hlm. 77–92.
- Hakim, L. & Anwar, M. 2022. Pengelolaan zakat produktif dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat. *Jurnal Zakat dan Wakaf*, 9(2), hlm. 150–165.
- Hidayat, S. & Nurhasanah, N. 2020. Optimalisasi fungsi masjid sebagai pusat pemberdayaan ekonomi umat. *Jurnal Ekonomi dan Perbankan Syariah*, 8(2), hlm. 101–115.
- Kurniawan, A. & Putri, R. 2020. Masjid sebagai pusat pembangunan ekonomi umat. *Jurnal Studi Islam*, 15(2), hlm. 89–104.
- Maulana, R. & Nasution, M. E. 2022. Strategi pemberdayaan ekonomi masyarakat berbasis masjid di Indonesia. *Jurnal Ilmu Ekonomi Syariah*, 14(1), hlm. 67–82.

- Muhammad Ridwan. 2026. Hasil Wawancara. Informan Penelitian. Wawancara dilakukan di Masjid Quba Kota Sorong.
- Muhammad Taslim. 2026. Hasil Wawancara. Informan Penelitian. Wawancara dilakukan di Masjid Quba Kota Sorong pada tanggal 16 Juni 2026.
- Nasrullah, M. & Huda, N. 2021. Peran Baitul Maal wat Tamwil dalam pemberdayaan ekonomi masyarakat. *Jurnal Ekonomi Islam*, 12(1), hlm. 55-70.
- Pratama, Y. C. & Firmansyah, I. 2021. Peran zakat dalam pemberdayaan ekonomi masyarakat. *Jurnal Al-Iqtishad*, 13(2), hlm. 201-218.
- Rahmawati, D. & Beik, I. S. 2022. Efektivitas distribusi zakat dalam mengurangi kemiskinan. *Jurnal Ekonomi Syariah Indonesia*, 12(1), hlm. 33-48.
- Rohman, A. & Cahyono, E. F. 2021. Model pemberdayaan ekonomi berbasis masjid dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat. *Jurnal Al-Muzara'ah*, 9(1), hlm. 23-38.
- Sari, N. & Hasanah, U. 2021. Pemberdayaan ekonomi berbasis komunitas melalui masjid. *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat*, 5(2), hlm. 120-135.
- Suryanto, T. & Saepudin, D. 2020. Peran masjid dalam pemberdayaan ekonomi umat. *Jurnal Ekonomi Syariah Indonesia*, 10(2), hlm. 145-158.
- Widiastuti, T. & Rusydiana, A. S. 2020. Pengukuran dampak zakat terhadap kesejahteraan mustahik. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Islam*, 6(1), hlm. 45-60.
- Yusuf, M. & Hadi, S. 2020. Strategi pengembangan ekonomi umat melalui masjid. *Jurnal Manajemen Dakwah*, 6(1), hlm. 15-29.